

**JURNAL ILMIAH**  
**PSYCHE**

**Ilmu Psikologi**

*Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis*

*Itryah*

*Hubungan antara Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kelurahan "X" Palembang*

*Rina Oktaviana*

*Hubungan Antara Harga Diri dan Penyesuaian Diri pada Penyandang Pasca Kecelakaan di Panti Sosial Binadaksa Budi Perkasa Palembang*

*Desy Arisandy*

*Kesejahteraan Subjektif Seorang Istri yang Dipoligami di Palembang (Pendekatan Fenomenologis)*

*Urfaa Fajarwati*

*Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas PGRI Palembang*

*Sawi Sujarwo*

*Hubungan antara Self Talk dengan Kepercayaan Diri pada Atlet Bola Basket di Kota Palembang*

*Tifani*

**Diterbitkan Oleh:  
Fakultas Psikologi**

**Universitas Bina Darma, Palembang**

# Jurnal Ilmiah PSYCHE

---

Jurnal Ilmiah PSYCHE diterbitkan oleh Fakultas Psikologi bekerjasama dengan Jurnal Ilmiah Terpadu Universitas Bina Darma (JIT-UBD) dan Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press) Palembang. Publikasi dilakukan secara berkala setiap tahun 2 (dua) kali (Juni dan Desember). Terbit pertama kali Juli 2004. ISSN: 0216-3985.

---

## Koordinator Jurnal Ilmiah Terpadu

Nyimas Sopiah, S.Kom., M.M.

## Ketua Penyunting

Itryah, S.Psi., M.A.

## Penyunting Ahli

Prof. Dr. Asmadi Alsa (UGM)  
Dr. Thomas Dicky Harjarjo (UGM)  
Dr. Tina Afiatin (UGM)

## Penyunting Pelaksana

Desy Arisandy, S.Psi., M.Si., Psi.  
Rina Oktaviana, S.Psi., MM.  
Dwi Hurryati, S.Psi., M.Si.  
Urfaa Fajarwati, S.Psi., M.Psi.

## Penata Administrasi

Nyimas Sopiah, S.Kom., M.M., M.Kom.

---

**Alamat Redaksi:** Jalan Ahmad Yani No.12, Kampus Utama Lantai IV Universitas Bina Darma (UBD) Palembang, Tel.0711-515679, Fax.0711-515582, Email: [psyche@mail.binadarma.ac.id](mailto:psyche@mail.binadarma.ac.id), [nyimas\\_sopiah@yahoo.com](mailto:nyimas_sopiah@yahoo.com)

---

Dicetak di Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press).  
Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan.

---



Jurnal Ilmiah  
**PSYCHIE**

Ilmu Psikologi

DAFTAR ISI

<i>Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis</i>	
<i>Itryah</i>	01 - 10
<i>Hubungan antara Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kelurahan "X" Palembang</i>	
<i>Rina Oktaviana</i>	11 - 26
<i>Hubungan Antara Harga Diri dan Penyesuaian Diri pada Penyandang Pasca Kecelakaan di Panti Sosial Binadaksa Budi Perkasa Palembang</i>	
<i>Desy Arisandy</i>	27 - 42
<i>Kesejahteraan Subjektif Seorang Istri yang Dipoligami di Palembang (Pendekatan Fenomenologis)</i>	
<i>Urfaa Fajarwati</i>	43 - 54
<i>Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas PGRI Palembang</i>	
<i>Sawi Sujarwo</i>	55 - 64
<i>Hubungan antara Self Talk dengan Kepercayaan Diri pada Atlet Bola Basket di Kota Palembang</i>	
<i>Tifani</i>	65 - 74

# HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN PENYESUAIAN DIRI PADA PENYANDANG PASCA KECELAKAAN DI PANTI SOSIAL BINADAKSA BUDI PERKASA PALEMBANG

Desy Arisandy  
Dosen Universitas Bina Darma  
Jalan Ahmad Yani No. 3 Palembang  
Su-rel: desy.arisandy@binadarma.ac.id

**Abstract:** This study aimed to investigate relationship between self esteem with adjustment self on disabel post accident at social home Binadaksa Budi Perkasa Palembang. Dependent variable in this study is adjustment self, while self esteem an independent variable. This research uses a scale of adjustment self and self esteem. This research uses quantitative methods. The sample used random sampling method. The results of this research showed a significant relationship between self esteem with adjustment self on disabel post accident at social home Binadaksa Budi Perkasa Palembang with a value of  $r = 0.816$ ,  $F = 127.155$ ,  $p = 0.000$  for the results of significance ( $p < 0.000$  mean value of  $p < 0.01$ ). So otherwise there is a very significant relationship. Peer group contributes to adjustment self of 66.5%. Thus there are another 33.5% contributed by another factors that could trigger adjustment self on disabel post accident at social home Binadaksa Budi Perkasa Palembang.

**Keywords:** Adjustment Self, Self Esteem, Random Sampling Methode

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Harga diri dan penyesuaian diri pada penyandang pasca kecelakaan di panti sosial Binadaksa Budi Perkasa Palembang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri, sementara harga diri sebagai variabel harga diri. Penelitian ini menggunakan skala penyesuaian diri dan harga diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang dalam penelitian menggunakan metode random sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara Harga diri dan penyesuaian diri pada peyandang pasca kecelakaan di Panti Sosial Binadaksa Budi Perkasa Palembang dengan nilai  $r = 0.816$ ,  $F = 127.155$ ,  $p = 0.000$  karena hasil signifikansi ( $p < 0.000$  berarti nilai  $p < 0.01$  sehingga dinyatakan ada hubungan yang sangat signifikan. Peran harga diri terhadap peningkatan penyesuaian diri sebesar 66.5%. dengan demikian masih terdapat 33.5% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya penyesuaian diri pada peyandang pasca kecelakaan di Panti Sosial Binadaksa Budi Perkasa Palembang.

**Kata Kunci:** Penyesuaian diri, Harga Diri, Metode Random Sampling

## I. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang sama persis. Sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotip dan fenotip. Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ini merupakan faktor keturunan.

Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, dirinya juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana individu melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya melakukan interaksi dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih

besar. hal ini berpengaruh oleh faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus-menerus yang dapat membentuk penyesuaian diri yang baik.

Individu yang dimaksud adalah penyandang tuna daksa dimana tuna daksa berarti, suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (Somantri, 2007).

Sebagian besar penyandang tuna daksa sejak kecil akan mengalami perkembangan emosi sebagai anak tuna daksa secara utuh dan bertahap. Sedangkan penyandang tuna daksa yang mengalami ketuna daksaan setelah besar mengalaminya sebagai suatu hal yang mendadak, disamping penyandang tuna daksa yang bersangkutan pernah menjalani kehidupan sebagai individu yang normal, sehingga keadaan tuna daksa dianggap suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh anak yang bersangkutan (Somantri, 2007).

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian mengenai penyandang yang mengalami tuna daksa setelah besar, dimana penyandang yang mengalami tuna daksa setelah besar merasakan ketidaksiapan diri untuk menerima keadaannya sekarang yang kenyataannya tidak dapat hidup normal seperti dulu, keadaan ini dapat menimbulkan resiko bertambah munculnya kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena ini berkaitan erat dengan perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap penyandang tuna daksa. Sebenarnya kondisi

28 *Jurnal Ilmiah PSYCHE Vol.9 No.1 Juli 2015: 27-42*

sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tuna daksa tersebut. Oleh sebab itu nampak atau tidak tampaknya keadaan tuna daksa itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri penyandang tuna daksa dengan lingkungannya.

Penyandang tuna daksa berada di tengah-tengah kelompok yang dapat berperan dalam mematangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang positif sehingga dapat menyesuaikan diri disetiap kondisi dan situasi tertentu, namun kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan dari penyesuaian diri yang mengakibatkan kekurangmampuan individu dalam menjalani kebutuhan sehari-harinya. Dalam hal ini memerlukan peran lingkungan yang baik, namun tidak semua lingkungan menjadi faktor pendukung pembentukan penyesuaian diri yang baik tetapi ada kalanya menjadi penghambat proses pembentukan penyesuaian diri individu, jadi hal ini berkaitan antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan lingkungannya.

Individu penyandang tuna daksa memerlukan penyesuaian diri yang baik untuk dapat melakukan kegiatan dengan lancar, tetapi jika individu tersebut merasa kaku akan keadaan dan lingkungan yang sekarang maka dapat menyebabkan kesulitan individu untuk melalui kegiatan sehari-harinya dengan tuntas. Menurut Ghufron, dkk (2010) menyatakan penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan

tercipta keselarasan antara individu dan realitas.

Menurut Soeparwoto dkk (2001) ciri-ciri penyesuaian diri diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya, (2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif, (3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya, (4) Memiliki perasaan aman yang memadai, tidak lagi diantui oleh rasa cemas atau ketakutan dalam hidupnya serta mudah dikecewakan oleh keadaan sekitarnya, (5) Rasa hormat terhadap sesama dan mampu bertindak toleran, (6) Bersikap terbuka dan mampu menerima umpan balik, (7) Memiliki kestabilan psikologis terutama kesetabilan emosi, (8). Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Penyandang tunadaksa dipanti kurang memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang ada pada dirinya baik itu secara keterampilan maupun prestasi akademik, penyandang tuna daksa dipanti lebih suka mengurung diri dikamar, selalu melawan akan aturan panti yaitu menghindar saat ada jam belajar dipanti yaitu pada saat jam komputer, penghapusan, otomotif, suka membolos, dan tidak peduli akan sanksi yang akan diberikan.

Penyandang panti juga memiliki perasaan takut dan khawatir dengan keadaan yang dimilikinya, seperti lingkungan kurang mau menerima dirinya. Pada saat penyandang tuna daksa melakukan magang memiliki rasa cemas dimana penyandang panti diperlakukan dengan kebanyakan orang normal seperti sering dicemooh orang lain dan dianggap

remeh, hal inilah yang membuat remaja panti tidak mau melakukan aktivitas diluar panti lebih suka berada didalam daripada diluar.

Antara sesama penyandang panti sering terjadi permasalahan seperti mudah tersinggung dengan ucapan penyandang tuna daksa lainnya, suka mencuri barang-barang teman sepaniti. Diluar lingkungan panti, penyandang malas mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti kerja bakti lingkungan, mendapat undangan perkumpulan remaja-remaja di lingkungan masyarakat selalu tidak dihadiri.

Penyandang tuna daksa panti kurang mampu membuka dan menerima umpan balik yang diberikan oleh pengurus panti seperti dalam melakukan pekerjaan penyandang tuna daksa panti tidak mau mandiri seperti mencuci piring setelah makan, selalu di perintah terlebih dahulu dalam bekerja, sehingga penyandang tuna daksa di panti tidak dapat memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya hanya bisa berdiam dan melamun jika tidak ada perintah dari pengurus panti.

Sama halnya dengan penyesuaian diri yang didalam panti, diluar lingkungan panti penyandang tuna daksa juga tidak mau keluar panti jika tidak ada keperluan mendesak seperti pergi ke toko untuk membeli kebutuhan, penyandang lebih suka didalam panti dari pada keluar panti sehingga hal itu membuat mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan diluar panti.

Penyandang tuna daksa panti kurang dapat menjalin hubungan yang baik antara sesama penghuni panti lain apalagi dengan orang diluar panti. Ini terlihat kurangnya rasa empati antara sesama penghuni panti terlihat

dari jarangnya melakukan aktivitas bersama, tidak saling membantu antar penghuni panti yang lainnya dalam hal piket atau kegiatan belajar. Pada saat ada petugas panti penyandang tuna daksa panti lebih banyak menghindar dengan cara tidur atau pun keluar panti dengan cara diam-diam, hal ini pun terlihat juga pada saat keluarganya datang ataupun ada orang luar yang berkunjung ke panti, maka penyandang tuna daksa bersikap cuek terhadap pengunjung tersebut. Sehingga kurangnya informasi dari luar, hal ini dapat mengakibatkan keterampilan yang dimiliki tidak bisa berjalan dengan optimal.

Dalam hal mengekspresikan perasaannya penyandang tuna daksa lebih banyak memendam perasaan tersebut sendirian dari pada berbagi cerita dengan teman sesama panti, ini terlihat dari tingkah laku penyandang tuna daksa yang suka sendirian di tempat sepi hanya untuk menulis *diary* untuk mencurahkan isi hatinya, serta terdapat coretan-coretan pada dinding kamarnya yang berisi keluhan-keluhan yang dirasakannya baik terhadap keadaan fisiknya maupun lingkungan dan orang-orang disekitarnya, keluhan-keluhan itu berupa perasan penyandang tuna daksa yang kurang beruntung dan menyesali keadaannya. Hal ini kebanyakan tidak diketahui oleh petugas panti ataupun teman sendiri. Tetapi ada juga penyandang tuna daksa yang mengekspresikan perasaannya dengan cara membenturkan kepala ke dinding kamarnya dikarenakan tidak diberi izin pulang sebelum jadwal yang telah ditentukan, serta ada yang memukul meja bahkan membanting pintu jika sedang merasa marah, bahkan melampiaskan kemarahannya dengan teman yang sama sekali tidak

30 *Jurnal Ilmiah PSYCHE Vol.9 No.1 Juli 2015: 27-42*

mengetahui apa salahnya, melampiaskan kemarahan dengan orang lain.

Penyandang panti selalu menilai dirinya secara negatif dimana penyandang tuna daksa menganggap dirinya sebagai manusia yang tidak berguna, tidak diterima di lingkungan masyarakat, sehingga kesehariannya kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya ini terlihat dari sering datang terlambat dan jarang masuk sekolah, sering bolos pada jam pelajaran, nilai yang terus menurun, malasnya bertanya kepada petugas panti, kurang mau mengerjakan tugas keahlian yang diberikan petugas panti seperti tidak mau mengikuti olah vokal, kurangnya kemauan untuk mengikuti pembelajaran kerajinan tangan dimana semua itu merupakan bekal mereka untuk melanjutkan kehidupan diluar sana. Hal ini dapat berdampak pada penyandang panti membatasi diri dalam pergaulannya dengan teman-temannya, selalu memposisikan diri yang dibelakang merasa kurang mampu sehingga menarik diri, jika ada kegiatan, dan cenderung ikut-ikutan saja, merasa takut dalam berkompetisi, karena merasa tidak memiliki kemampuan sama sekali. Selain itu adanya ucapan yang selalu keluar dari keluarga bahwa mereka itu individu yang memiliki kekurangan dari individu lain, ini menambah penilaian negatif dalam diri penyandang panti.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri dan variabel bebas adalah harga diri.

### 2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### 2.2.1 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu penyandang tuna daksa berinteraksi terhadap tuntutan internal maupun eksternal yang dihadapinya. Penyesuaian diri diukur dengan skala penyesuaian diri yang disusun oleh penulis sendiri, berdasarkan Ciri-ciri penyesuaian diri menurut Soeparwoto, dkk (2001) ditandai dengan, (a) Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya, (b) Kemampuan menerima dan menilai lingkungan diluar dirinya secara objektif, (c) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya, (d) Memiliki perasaan aman yang memadai, tidak lagi dihantui oleh rasa cemas atau ketakutan dalam hidupnya serta tidak mudah dikawatirkan oleh keadaan sekitarnya, (e) Rasa hormat terhadap sesama dan mampu bertindak wajar, (f) bersikap terbuka dan mampu menerima umpan balik, (g) Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi, (h) Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

#### 2.2.2 Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian individu penyandang tuna daksa pasca kecelakaan di panti sosial Budi Perkasa Palembang terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana individu menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri dalam hal ini akan diukur dengan skala harga diri yang dibuat sendiri oleh penulis, berdasarkan berdasarkan Tambunan (Danny, 2001) ada 4 karakteristik dalam pembentukan harga diri, yaitu: (1) Percaya diri, (2) Mempunyai penghargaan terhadap diri, (3) Yakin akan kemampuan diri, (4) Mempunyai rasa berguna dan rasa kehadiran dirinya diperlukan di dunia.

### 2.3 Hipotesis

Ada hubungan antara Harga diri dan penyesuaian diri pada penyandang pasca kecelakaan di panti sosial bina daksa binadaksa budi perkasa Palembang.

### 2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2005) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian, sedangkan sampel menurut Hadi (2004) adalah sebagian individu yang diselidiki dan dapat mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang tuna daksa pascakecelakaan (amputasi kaki dan tangan) di panti sosial budi perkasa Palembang. Populasi dalam penelitian ini yang akan dijadikan

sampel dengan menggunakan teknik random sampling sederhana yaitu, setiap penyandang tuna daksa pascakecelakaan yang memenuhi karakteristik sebagai populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Usman dan Akbar, 2003).

## 2.5 Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya uji linieritas dan uji normalitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur hubungan antara Harga diri dengan penyesuaian diri penyandang tuna daksa pasca kecelakaan di Panti sosial Budi Perkasa Palembang, serta untuk mengetahui sumbangan variabel Harga diri terhadap variabel Penyesuaian diri penyandang Tuna daksa pasca kecelakaan di Panti Sosial Budi Perkasa Palembang. Semua analisis dalam penelitian ini akan menggunakan Program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 17.0 *For windows*.

## 2.6 Tinjauan Pustaka

### 2.6.1 Penyesuaian Diri

Beberapa ahli memberikan defenisi tentang penyesuaian diri, diantaranya Schneiders (Ali, 2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dimana motivasi atau tuntutan dalam diri individu mengarah pada hubungan yang harmonis dengan tuntutan dari realita kehidupan manusia. Penyesuaian diri merupakan suatu

proses perubahan yang melibatkan respon-respon mental dan perilaku dalam upaya mewujudkan hubungan yang serasi dengan tuntutan lingkungan dimana individu tersebut berada.

Menurut Sobur (2003) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Sependapat dengan tokoh diatas (Siswanto, 2007) penyesuaian diri dipahami sebagai mengubah lingkungan agar menjadi sesuai dengan diri individu, serta mampu mengelola dirinya menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga tetap sesuai dengan dirinya. Surya (Kartono, 1995) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses penyesuaian diri dalam memenuhi kebutuhan dengan lingkungannya. Individu dikatakan berhasil dalam penyesuaian apabila individu mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk berinteraksi terhadap tuntutan dalam diri maupun eksternal yang dihadapinya.

Menurut Schneiders (Ali, 2006), faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu:

#### 1) Kondisi fisik

Sering kali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek- aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah (a) hereditas dan konstitusi fisik, (b) sistem utama tubuh, dan (c) kesehatan fisik

#### 2) Kepribadian

Unsur-unsur Kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah: (a) kemauan dan kemampuan untuk berubah, (b) pengaturan diri, (c) realisasi diri, (d) intelegensi

### 3) Pendidikan

Termasuk unsur-unsur penting dalam edukasi/ pendidikan yang mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah: (a) belajar, (b), pengalaman, (c) Latihan, dan (d) Determinasi diri.

### 4) Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

(a) Lingkungan keluarga

(b) Agama serta budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan serta kestabilan serta kestabilan individu. Dengan demikian faktor Agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu.

Soeparwoto (2004), menambahkan juga faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menjadi dua bagian yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal meliputi:

a. Faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.

b. Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis sosial maupun aspek akasescan system nowmik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis, ataupun kurang yakin terhadap dirinya.

c. Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.

d. Faktor sikap remaja yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.

e. Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata, bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

f. Faktor kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri.

2) Faktor eksternal meliputi:

- a. Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
- b. Faktor kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- c. Faktor kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini adalah sangat menguntungkan perkembangan proses penyesuaian diri remaja.
- d. Faktor prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua, dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.
- e. Faktor hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan memunculkan individu-individu yang baik.

Fahmi (Ghufron, 2009) menyatakan banyak faktor lain yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu. Diantaranya yang terpenting adalah:

- 1) Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi.

Yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan jasmani atau fisik, seperti kebutuhan makan, minum, membuang kotoran, dan beristirahat. Pemuasan kebutuhan itu termasuk hal yang mutlak perlu.

- 2) Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Penyesuaian diri itu merupakan hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh individu, yang mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.
- 3) Hendaknya dapat menerima dirinya. Apabila pandangan orang baik terhadap dirinya maka akan timbul kelegaan dan mendorongnya untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat dan akan membawanya pada kesuksesan yang sesuai dengan kemampuannya. Orang yang tidak menerima dirinya akan berhadapan dengan keadaan frustrasi yang menjadikannya merasa tidak berdaya dan gagal, sehingga tingkat penyesuaian dirinya buruk.
- 4) Kelincahan. Yang dimaksud kelincahan disini ialah agar orang bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi. Orang yang lincah, dia akan bereaksi terhadap lingkungan baru dengan cara yang serasi, yang menjamin penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Tetapi sebaliknya orang yang tidak lincah akan kaku, tidak dapat menerima perubahan

yang terjadi atas dirinya oleh karena itu penyesuaian dirinya terganggu dan hubungannya dengan orang lain akan goncang apabila individu tersebut pindah kelingkungan yang baru.

#### 5) Penyesuaian dan Persesuaian

Menyerah atau persesuaian itu menuntut untuk tunduknya individu terhadap suasana dan keadaan ditempat individu berada, selain itu dituntut pula perubahan sikap dan suasananya. Dimana individu perlu menyerah kepada kelompok dan menyesuaikan diri terhadap tujuan-tujuannya, sehingga individu tersebut dapat hidup dalam kehidupan sosial yang serasi.

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut

Nestiyani, dkk (2001):

- 1) Kesadaran selektif
- 2) Kemampuan toleransi
- 3) Integrasi kepribadian
- 4) Harga diri
- 5) Aktualisasi diri

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut

Basri dan Tidjan (1991), meliputi:

- 1) Aspek afektif emosional, meliputi perasaan aman, percaya diri, bersemangat, bersahabat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi cinta, berani.
- 2) Aspek perkembangan intelektual atau kognitif meliputi, kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
- 3) Aspek perkembangan sosial meliputi, mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif, dan bekerja sama.

Menurut Schneiders (Widiarti, 2003) aspek-aspek yang membentuk penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

#### 1) Penyesuaian diri terhadap keluarga:

- a. Adanya hubungan yang sehat antara anggota keluarga, tidak ada penolakan (rejection) orang tua terhadap anak-anaknya tidak ada permusuhan, rasa benci atau iri hati antar anggota kelompok.
- b. Adanya penerimaan otoritas orang keluarga, hal ini penting untuk kestabilan rumah tangga dan wanita wajib menegakkan kedisiplinan bagi keluarga.
- c. Kemampuan untuk mengemban tanggung jawab dan menerima terhadap pembatasan atau larangan yang didalam peraturan kelompok.
- d. Adanya kemauan saling membantu antar anggota kelompok baik secara perorangan maupun kelompok.
- e. Kebebasan dari ikatan secara emosional secara bertahap dan menumbuhkan rasa mandiri.

#### 2) Penyesuaian diri terhadap lingkungan Pekerjaan

Adapun penyesuaian diri terhadap lingkungan pekerjaan adalah :

- a. Adanya perhatian, penerimaan, minat dan partisipasi terhadap fungsi dan aktivitas pekerjaan.
- b. Adanya hubungan yang baik dengan komponen sesama pekerja seperti dengan rekan kerja dan atasan.

#### 3) Penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat

penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat adalah mengenal dan menghormati orang lain serta mampu mengembangkan sifat sahabat, mempunyai perhatian dengan orang lain, bersikap hormat terhadap hukum, tradisi, dan adat.

Fatimah (2006), individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah
- 3) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya
- 4) Mampu belajar dari pengalaman
- 5) Bersikap realistis dan objektif

Ciri-ciri penyesuaian diri menurut Soeparwoto, dkk (2001) ditandai dengan:

- 1) Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya.
- 2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif.
- 3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya.
- 4) Memiliki perasaan aman yang memadai, tidak lagi dihantui oleh rasa cemas atau ketakutan dalam hidupnya serta tidak mudah kecewakan oleh keadaan sekitarnya.
- 5) Rasa hormat terhadap sesama dan mampu bertindak toleran.
- 6) Bersikap terbuka dan mampu menerima umpan balik.

- 7) Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi.
- 8) Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

## 2.6.2 Harga diri

Harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang bersifat positif dan negatif Tambunan (2001). Harga diri merupakan jati diri, harga diri juga di lihat sebagai nilai diri atau citra diri (Santrock, 2002).

Menurut Koentjoro (Wahyuni, 2007) bahwa orang yang mempunyai indikator: tidak yakin terhadap diri sendiri, kurang mampu mengekspresikan dirinya sendiri dan juga ide-idenya, merasa tidak diperhatikan, mengaggap apa yang di lakukan akan selalu menghasilkan sesuatu yang buruk, cenderung menolak dirinya dan merasa tidak puas.

Sependapat Baron & Byrne (2005) mengemukakan harga diri dikenalkan dengan sebutan self-esteem yaitu evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu mencakup sikap terhadap dirinya dalam rentang dimensi positif-negatif, sementara itu Branden (2005) mendefinisikan harga diri sebagai penghargaan atas diri yaitu pengalaman bahwa seseorang cocok dengan kehidupan.

Individu yang menghargai dirinya adalah individu yang memiliki harga diri yang positif akan menghargai dirinya, dan beranggapan bahwa dirinya sebagai orang yang memiliki keterbatasan serta berusaha untuk mengembangkan dirinya Coppersmith (Siregar, 2006).

Menurut Koentjoro (Wahyuni, 2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan psikologis, dan jenis kelamin.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang menurut Sarneck (2002):

#### 1) Bidang Kompetensi

Mengidentifikasi sebab-sebab rendahnya harga diri seseorang dan bidang kompetensi mana yang paling penting dari diri. Seseorang akan memiliki harga yang paling tinggi apabila mampu berkompotensi dalam bidang-bidang yang dianggap penting bagi dirinya.

#### 2) Dukungan emosi

Dukungan emosi dan persetujuan sosial (*social approved*) dalam bentuk kompirasimana yang paling penting dari diri. Seseorang yang diperoleh dari melalui dukungan keluarga (yang terdiri dari teman, istri/ suami dan anak-anak).

#### 3) Menghadapi masalah

Harga diri juga dapat ditingkatkan bila seseorang mengalami masalah dan mencoba untuk menghadapinya maka seseorang sering kali akan bersikap dan bertindak secara realistis dan tidak defensif (menurupi masalah dengan berusaha menunjukkan kebahagiaan).

#### 4) Prestasi

Prestasi juga dapat meningkatkan harga diri individu. Individu yang mengembangkan harga diri yang tinggi karena mereka mengetahui tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuan, dan individu

tersebut telah berpengalaman menjejakan tugas-tugas atau perilaku yang sama.

Menurut Brecht (2000) harga diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Orang tua, orang tua merupakan sumber yang sangat mempengaruhi kualitas harga diri anak-anaknya. Rasa kasih sayang dan perhatian yang diberikan akan meningkatkan kualitas harga diri anaknya, sebaliknya kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, akan menurunkan kualitas dimasa yang akan mendatang.
- 2) Teman sebaya, dimana harga diri dapat berkembang melalui kelompok teman-teman yang dapat menerima seseorang apa adanya. Jika kelompok teman-teman sebaya memperhatikan anda karena apa yang telah anda lakukan, atau memandang anda sebagai orang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia juga membantu dalam meningkatkan harga diri individu.
- 3) Prestasi, individu yang berprestasi cenderung akan percaya bahwa dia mampu dan bisa membuat sesuatu keberhasilan, dan membuat dia merasa senang akan dirinya.

Harga diri tidak begitu saja terbentuk, harga diri terbentuk dari beberapa aspek, menurut Felker (Siregar, 2006) ada 3 aspek dalam pembentukan harga diri, yaitu *Feeling of belonging*, *Feeling of competence*, dan *Feeling of worth*.

Menurut Dradjat (Wahyuni, 2007) Harga diri memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Perasaan diterima, yaitu di tunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya di terima oleh lingkungan dan merasa di butuhkan orang lain.
- 2) Perasaan berarti, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya sendiri, percaya diri dan mampu menerima apa adanya atas keadaan dirinya.
- 3) Perasaan mampu, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan.

Selain itu Harter (Siregar, 2006) mengatakan bahwa harga diri seseorang bersumber dari aspek yaitu : bagaimana individu melihat kemampuan dirinya dari berbagai aspek kehidupan, seberapa besar dukungan sosial yang didapat dari orang lain. Dengan dapat melihat kemampuan yang dimiliki oleh individu merasakan adanya penerimaan dan penghargaan serta perhatian yang tinggi.

Coopersmith (Siregar, 2006) membedakan tiga jenis harga diri menurut karakteristik individu, yaitu rendah, sedang, tinggi. Karakteristik-Karakteristik tersebut adalah:

- 1) Individu dengan harga diri tinggi
  - a. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.
  - b. Berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial
  - c. Dapat menerima kritik dengan baik.
  - d. Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri
  - e. Tidak terpacu pada dirinya sendiri atau memikirkan kesulitannya sendiri.

- f. Keyakinan akan dirinya tidak berdasarkan pada fantasinya, karena memang mempunyai kemampuan, kecakapan sosial dan kualitas diri yang tinggi.
  - g. Tidak berpengaruh pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya, baik positif maupun negatif.
  - h. Akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan yang belum jelas.
  - i. Akan lebih banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaan sehingga tercipta tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman yang rentan serta memiliki daya pertahanan yang seimbang.
- 2) Karakteristik individu dengan harga diri sedang hampir sama dengan yang memiliki harga diri tinggi, terutama dalam kualitas, perilaku dan sikap. Individu dengan harga diri sedang cenderung memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang.
  - 3) Individu dengan harga diri rendah
    - a. Memiliki perasaan yang inferior.
    - b. Takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial.
    - c. Terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi.
    - d. Merasa ditinggalkan dan tidak diperhatikan.
    - e. Kurang mengekspresikan diri.
    - f. Sangat tergantung pada lingkungan.
    - g. Tidak konsisten.
    - h. Secara pasif akan selalu mengikuti apapun yang ada di lingkungannya.

- i. Menggunakan banyak taktik pertahanan diri.
- j. Mudah mengakui kesalahan.

- c. Cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya.

Branden (Gufon & Risnawita, 2010) mengemukakan karakteristik orang yang memiliki harga diri, sebagai berikut:

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Perhitungan untuk menguji validitas dan reliabilitas terhadap skala dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 17.00.

#### 3.2 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri. Setelah melalui analisis pengolahan data diperoleh hasil yang mendukung hipotesis tersebut. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti melalui nilai koefisien korelasi yang diperoleh  $r=0.816$  dengan nilai  $p=0,000$ . Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan signifikansi pada taraf uji 1% ( $p=0,01$ ). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri. Artinya semakin positif harga diri maka semakin baik penyesuaian diri, dan sebaliknya semakin negatif harga diri maka semakin buruk penyesuaian diri.

Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa Harga diri dapat digunakan untuk memprediksikan penyesuaian diri pada penyandang tunaksa pasca kecelakaan di panti sosial tunadaksa Budi Perkasa Palembang. Dengan kata lain hubungan Harga diri positif akan di ikuti oleh penyesuaian diri yang baik atau harga diri salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan ditunjukkan dari hasil analisis pada table model summary dimana sumbangan efektif Harga diri dengan Penyesuaian diri dapat dilihat dari koefisiensi determinan ( $R^2$ ) yaitu sebesar 66.5% ( $R=0,665$ ). Hal ini berarti bahwa ada 33.5% Variabel lain berpengaruh terhadap penyesuaian diri namun tidak diteliti oleh penulis.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa penyesuaian diri penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di panti sosial tunadaksa Budi Perkasa Palembang tergolong rendah (51.52%) sebanyak 34 penyandang, dan tinggi (48.48%) sebanyak 32 penyandang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di panti sosial tunadaksa Budi Perkasa Palembang mengalami penyesuaian diri yang buruk, Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku penyandang tunadaksa pasca kecelakaan, penyandang sering menggurung diri dikamar, selalu memendam perasaannya, melakukan tugas-tugas jika ada perintah dari petugas, sering bertengkar antara sesama teman sepanti, menghindari tugas-tugas bersama, menunduk jika sedang berjalan di luar panti. yang memandang kearahnya serta tidak mau ikut dalam kegiatan bersama masyarakat sekitar.

Selanjutnya dari pengolahan data terlihat hasil variabel harga diri penyandang pasca kecelakaan di panti sosial tuna daksa Budi Perkasa Palembang tergolong rendah (57.58%) sebanyak 38 penyandang dan tinggi (42.42%) sebanyak 28 penyandang, sehingga disimpulkan bahawa harga diri penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di panti sosial budi perkasa Palembang terlihat negatif, hal ini dapat dilihat dari perilaku para penyandang tunadaksa pasca kecelakaan antara lain memiliki perasaan pesimis, tidak mau mencari tantangan, dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis pun masih takut dan merasa tidak mampu dan malu untuk mengungkapkan perasaan.

Maka dibuktikan bahwa fenomena yang terjadi pada penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di panti sosial Budi Perkasa Palembang lebih banyak pada posisi negatif dimana mengalami harga diri dan penyesuaian dirinya negatif.

Menurut Tambunan (2004) Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang penyandang dan orang lain harapkan, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Di samping itu remaja dengan harga diri yang negatif cenderung untuk tidak berani mencari

tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Hal inilah yang membuat penyandang tunadaksa mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain seolah-olah, membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya dan pembina panti.

Menurut Schneiders (Ali,2006) salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik dan kesehatan fisik dimana kondisi fisik mempunyai pengaruh besar terhadap proses penyesuaian diri individu. Kesehatan fisik yang dimiliki individu dalam melakukan penyesuaian diri akan membuat individu tersebut lebih mudah beraktivitas dan dipelihara alam kondisi fisik yang sehat di bandingkan yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan kepercayaan diri, percaya diri, harga diri, dan akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendahnya harga diri (menjadi rendah diri), kurang baik percaya diri, atau bahkan menyatakan diri, sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri. Seperti yang dialami oleh penyandang tunadaksa pasca kecelakaan

mereka akan mengalami penyesuaian diri yang buruk ini dikarenakan harga diri mereka yang negatif setelah kecelakaan terjadi.

Berdasarkan penelitian ini, maka jelas bahwa harga diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri, dimana semakin positif harga diri penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di panti sosial tunadaksa Budi Perkasa Palembang maka harga diri dalam penyesuaian diri semakin baik, dan sebaliknya semakin negatif harga diri penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di panti sosial Binadaksa Budi Perkasa Palembang maka harga diri dalam penyesuaian diri semakin buruk.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan penyesuaian diri pada penyandang cacat pasca kecelakaan di panti sosial Tuna daksa Budi Perkasa Palembang. Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel harga diri terhadap variable penyesuaian diri penyandang cacat pasca kecelakaan di panti sosial Tuna daksa Budi Perkasa Palembang adalah sebesar 66.5%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi. Cet 7*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta
- Branden, Nathaniel. 2005. *The Power of SELF Esteem (Kekuatan Harga Diri) Dukungan Sosial dan Harga Diri pada Pembantu Rumah Tangga*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Yogyakarta.
- Danny, P. 2001. *Harga diri*. [Online]. (Diakses <http://dannypaijo.blogspot.com/2009/03/harga-diri.html>, tanggal 25 April 2011).
- Danuri & Tidja. 1991. *Adaptasi vs Ajustment Jurnal*. [Online]. (Diakses [http://dianahertati.blogspot.com/2009-11-01 archive.html](http://dianahertati.blogspot.com/2009-11-01_archive.html)., tanggal 15 April 2011).
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Ghufroon, M & Risnawati, R. 2010. *Teori-teori Psikologi*. AR-RUSZZ MEDIA. Yogyakarta.
- Hadi, S. 2004. *Statistik. Jilid. 2*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kartono, K. 2000. *Psikologi Remaja*. Mandar Maju. Bandung.
- Kristiyani Veronika. Setija, Sih, Utami dan Sumijati, Sri. 2001. *Penyesuaian Diri Pembantu Rumah Tangga Wanita Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Efektifitas Komunikasi Dengan Majikan Dan Rasa Aman*. Skripsi.
- Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Santrock, JW. 2002. *Live Span Develpment (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1 edii ke 5. Terjemahan Judo amanik & Achmad Chusairi. Erlangga. Jakarta.
- Siregar, A. 2006. *Harga Diri para REMAJA Obesitas*. [Online]. (Diakses <http://www.digitallibrary,USU.ac.id>., tanggal 15 April 2011).
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental*. Andi. Yogyakarta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Soeparwoto dkk. 2001. *Psikologi Perkembangan*. UNNES Press. Semarang.
- Tambunan, R. 2004. *Harga Diri Remaja. Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. [Online]. (Diakses <http://www.e-psikologi.com/remaja/htm>., tanggal 16 januari 2011).
- Usman, Husaini & Akbar, R. Purnomo Setiady. 2003. *Pengantar statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahyuni. 2007. *Self Esteem Remaja*. [Online]. (Diakses <http://dannypaijo.blogspot.com/>, tanggal 15 April 2011).